

The Effect Of Tax Planning And Deffered Tax Expense On Profit Management With Tax Rates As A Moderation Variable (Case Study On Companies Listed In The Lq45 Index Period 2017-2019)

[Pengaruh Tax Planning Dan Deffered Tax Expense Terhadap Manajemen Laba Dengan Tarif Pajak Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks Lq45 Periode 2017-2019)]

Muhamad Fahmi Alfadin¹⁾, Herman Ernandi, SE MM.BKP.²⁾

¹⁾Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email : 172010300123@umsida.ac.id¹⁾ , ernandi@umsida.ac.id²⁾

Abstract. *This research aims to determine the direct and indirect effects of tax planning and deferred tax expense on earnings management with tax rates as a moderating variable. This research was conducted on the Indonesian Stock Exchange (BEI). This research method uses quantitative descriptive, the research population is companies in the LQ45 index listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2017-2019 period. Data collection was obtained from secondary data. This research uses purposive sampling. The sample in this research spanned 3 years, totaling 33 companies. The analysis method used is Smart PLS 3 software. The analysis results based on the validity test show that the variable indicators are declared valid. The results of the reliability test show that all variable indicators have Cronbach' alpha and composite reliability values > 0.7. This shows that all indicators are reliable. The results of this research show that tax planning has an effect on earnings management, deferred tax expense has no effect on earnings management, tax rates moderate the effect of tax planning on earnings management, and tax rates do not moderate the effect of deferred tax expense on earnings management.*

Keywords - tax planning; deferred tax expense; profit management; tax rate.

Abstrak. *Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung dari tax planning dan deffered tax expense terhadap manajemen laba dengan tarif pajak sebagai variabel moderasi. Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif, populasi penelitian yaitu perusahaan dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Pengumpulan data diperoleh dari data sekunder. Penelitian ini menggunakan purposive sampling. Sample dalam penelitian ini berjumlah 3 tahun sebanyak 33 perusahaan. Metode analisis yang digunakan yaitu software Smart PLS 3. Hasil analisis berdasarkan uji validitas menunjukkan indikator variabel dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas menunjukkan semua indikator variabel mempunyai nilai cronbach' alpha dan composite reliability > 0,7. Hal ini menunjukkan bahwa semua indikator reliabel. Hasil penelitian ini menunjukkan tax planning berpengaruh terhadap manajemen laba, deffered tax expense tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, tarif pajak memoderasi pengaruh tax planning terhadap manajemen laba, dan tarif pajak tidak memoderasi pengaruh deffered tax expense terhadap manajemen laba.*

Kata Kunci - tax planning; deffered tax expense; manajemen laba; tarif pajak.

I. PENDAHULUAN

Manajemen Laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi – informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja perusahaan. Adapun manajemen laba dipengaruhi oleh perencanaan pajak (tax planning) dan beban pajak tangguhan karena adanya perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal, sehingga mempengaruhi posisi laporan keuangan dan menyebabkan tidak seimbang saldo akhir [1]. Salah satu faktor penyebab adanya praktik manajemen laba sesuai yang telah disebutkan sebelumnya yaitu adanya perencanaan pajak (*tax planning*). Perencanaan pajak (*tax planning*) ini muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara perusahaan dengan pemerintah. Perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak. Dalam tahapan ini akan dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan.

Beban pajak tangguhan merupakan beban yang timbul karena adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Beda temporer adalah perbedaan yang disebabkan adanya perbedaan waktu dan metode

pengakuan penghasilan dan beban tertentu berdasarkan Standar Akuntansi dan Peraturan Perpajakan [2]. Beban pajak tangguhan ini muncul karena dilakukannya koreksi fiskal, dimana terjadi koreksi negatif yaitu jumlah penghasilan berdasarkan standar akuntansi lebih besar dari jumlah penghasilan berdasarkan peraturan perpajakan, serta jumlah beban berdasarkan standar akuntansi lebih kecil dari jumlah beban berdasarkan peraturan perpajakan. Beban pajak tangguhan diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan [3]. Beban pajak tangguhan dikelompokkan berdasarkan perbedaan temporer dan perbedaan permanen pajak secara final, dan adanya *non deductible expense* (biaya yang tidak boleh dikurangkan).

Sesuai dengan ketentuan sejak tahun 2010 tarif pajak untuk PPh Badan adalah 25%. Tarif ini pun dihitung dari penghasilan neto. Artinya, wajib pajak masih diberikan kemudahan dengan cara membiayai biaya yang boleh menjadi pengurang. Selain itu, bagi perusahaan yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh publik sebesar 40%, maka akan diberikan fasilitas penurunan tarif pajak atau diskon pajak sebesar 5%. Maka perusahaan hanya berkewajiban untuk membayar pajak sebesar 20%. Untuk memperoleh fasilitas tersebut, wajib pajak badan dalam negeri yang berbentuk perseroan terbuka harus memenuhi persyaratan yang telah ditentukan dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 77 Tahun 2013 kemudian diganti dengan Peraturan Pemerintah No. 56 Tahun 2015 [4]. Dengan adanya fasilitas penurunan tarif pajak dapat mempengaruhi perilaku wajib pajak dalam melakukan perencanaan pajak. Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti melibatkan fasilitas penurunan tarif pajak sebagai variabel moderasi yang nantinya akan menguatkan atau melemahkan pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

Dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan lebih dalam tentang pentingnya manajemen laba dengan tarif pajak sebagai variabel moderasi. Dengan memahami betapa pentingnya ini dalam konteks pelayanan publik, diharapkan penelitian dengan judul “PENGARUH *TAX PLANNING* DAN *DEFERRED TAX EXPENSE* TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN TARIF PAJAK SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DALAM INDEKS LQ45 PERIODE 2017-2019)” dapat membantu perusahaan dalam mengantisipasi kegiatan usahanya berdasarkan perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan yang tersedia bagi pencapaian sasaran yang baik.

II. METODE

A. Metode Pengumpulan Data

1. Pengamatan

Pengamatan adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung data penelitian. Pengamatan dilakukan untuk memperoleh data yang benar-benar *real* dengan melakukan perhitungan ulang pada data yang didapat. Dari hasil pengamatan yang dilakukan, penulis mendapatkan informasi berupa hitung data rekap yang dilampirkan oleh masing-masing perusahaan terdaftar.

2. Dokumentasi

Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan data-data pada Perusahaan Manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mencatat perusahaan pada periode tahun 2017-2019 melalui situs resmi <https://www.idx.co.id/>. Penelitian ini bisa dikerjakan melalui media internet karena penelitian ini menggunakan data sekunder yang mana semua datanya ada di situs tersebut dan telah memenuhi kriteria yang lengkap untuk dijadikan bahan penelitian.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini yaitu penelitian kausalitas. Menurut Sugiyono (2013) berpendapat bahwa, “Metode kausalitas adalah hubungan sebab akibat, jadi terdapat variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen (variabel yang dipengaruhi)” [5]. Tujuan dari penelitian kausalitas adalah untuk menentukan hubungan yang terdapat dalam setiap variabel yang menjadi fokus penelitian.

Adapun tahapan yang dilakukan pada metode ini diantara lain adalah menganalisa data, menghitung ulang rekap data tahunan menggunakan aplikasi PLS, dan membandingkan antar rekap data yang ada.

C. Definisi Operasional

Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang diuji, terdapat 3 macam variable yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel independen (bebas), variabel dependen (terikat) dan variabel moderasi.

a. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas adalah bagian yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas terdiri dari dua bagian, yaitu:

i. Perencanaan Pajak (X1)

Perencanaan pajak adalah suatu tindakan yang bertujuan untuk meminimumkan kewajiban pajak dengan cara merekayasa laporan keuangan agar dapat ditekan serendah mungkin. Variabel perencanaan pajak diukur dengan menggunakan rumus tax retention rate (tingkat retensi pajak), yaitu dimana menganalisis suatu ukuran dan efektifitas manajemen pajak pada laporan keuangan pada tahun berjalan [6] [7].

$$TRR = \frac{\text{Net Incomeit}}{\text{Pretax Income (EBITit)}}$$

Keterangan:

TRRit : *Tax Retention Rate* perusahaan i pada tahun t,

Net Incomeit : Laba bersih perusahaan i pada tahun t,

Pretax Incomeit : Laba sebelum pajak perusahaan i pada tahun t

ii. Beban Pajak Tangguhan (X2)

Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan antara laba akuntansi (yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal terjadi karena terdapat perbedaan dalam konsep penyusunan laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal. Rumus besaran deferred tax expense (Philips et.al,2003) adalah sebagai berikut:

$$BBPT = \frac{\text{Beban pajak tangguhan usaha i pada tahun t}}{\text{Total aktiva pada akhir tahun t - 1}}$$

b. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Menurut (Sugiyono, 2013), variable dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam SEM (structural Equation Modeling) atau Pemodelan Persamaan struktural, variabel dependen disebut sebagai variabel indogen. Maka dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependennya adalah manajemen laba.

Menurut (Sulistyanto, 2008) “Praktik manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi– informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan [8]. Manajemen laba dapat diukur dengan menggunakan pendekatan distribusi laba. Rumus Pendekatan distribusi laba yaitu:

$$\Delta E = \frac{\text{BEit} - \text{Eit} - 1}{\text{MVEt} - 1}$$

c. Variabel Moderasi

Variabel moderasi merupakan variabel yang mempunyai pengaruh ketergantungan yang kuat dalam hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas. Adanya variabel moderasi akan memberikan perubahan hubungan awal antara variabel terikat dengan variabel bebas [9].

Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah Tarif Pajak. Tarif pajak digunakan dalam perhitungan besarnya pajak terutang. Dengan kata lain, tarif pajak merupakan tarif yang digunakan untuk menentukan besarnya pajak yang harus dibayar [10].

Menurut Undang-Undang No.36 tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan yang berisikan adanya perubahan yang terdapat pada pasal 17 ayat (1b) yang menyatakan bahwa tarif pajak yang ditetapkan atas Penghasilan Kena Pajak (PKP) bagi Wajib Pajak (WP) badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap adalah sebesar 28%. Namun, berdasarkan pasal 17 ayat (2a) Undang-Undang PPh tarif tersebut sejak tahun pajak 2010 menjadi 25%.

$$\text{Tarif Pajak} = \text{Penghasilan Kena Pajak} \times 25\%$$

D. Identifikasi Variabel

Pada penelitian ini, variabel yang akan diukur atau diteliti ada tiga variabel. Yaitu variabel independen, variabel dependen, dan variabel moderasi. Variabel independen dalam riset ini yaitu *Tax Planning* dan *Deferred Tax Expense*. Untuk variabel dependennya yaitu Manajemen Laba kemudian variabel moderasinya yaitu Tarif Pajak. Berikut adalah ketiga variabel tersebut:

a. Variabel Independen (X) Variabel Independen (X)

Variabel independen ini merupakan variabel yang menimbulkan sebab akibat atau bisa menimbulkan pengaruh pada variabel dependen. Pada riset ini, variabel bebas atau independen disimbolkan dengan X yang terdiri *Tax Planning* (X_1) dan *Deferred Tax Expense* (X_2).

b. Variabel Dependen (Y)

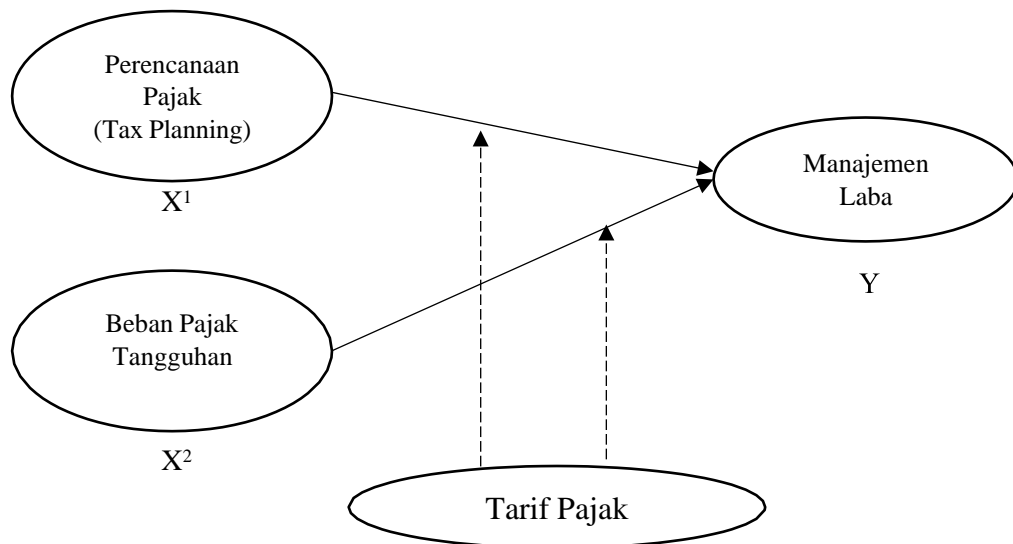
Variabel dependen merupakan variabel yang memiliki sifat konstan sehingga akan dipengaruhi. Variabel yang timbul sebagai akibat dari pengaruh variabel independen. Pada riset ini menjadi variabel dependen adalah Manajemen Laba yang akan disimbolkan dengan (Y).

c. Variabel Moderating (Z)

Variabel moderasi adalah variabel yang menjadi perantara atau yang menjadi moderasi sebagai timbulnya sebab pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dalam riset ini variabel moderasi adalah dengan menggunakan variabel Tarif Pajak sebagai (Z).

E. Kerangka Konseptual

Berikut kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan dalam Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1 Skema Kerangka Konseptual

Keterangan

—————> : pengaruh variabel X terhadap variabel Y

-----> : pengaruh variabel Manajemen Laba sebagai variabel moderasi terhadap hubungan antara variabel X terhadap variabel Y

F. Indikator Variabel

Tabel 1. Indikator Variabel

Variabel	Indikator	Jenis variabel	Skala	Sumber
<i>Tax Planning</i> (X1)	$TRR = \frac{\text{Net Income}_{it}}{\text{Pretax Income (EBIT)}_{it}}$	Bebas	Rasio	(Choiri Annisa Pulungan, 2020)
<i>Deffered Tax Expense</i> (X2)	$BPT_{it} = \frac{DTE_{it}}{TA_{it} - 1}$	Bebas	Rasio	(Choiri Annisa Pulungan, 2020)
Manajemen Laba (Y)	$\Delta E = \frac{BE_{it} - E_{it} - 1}{MVE_{it} - 1}$	Terikat	Rasio	(Irsan Lubis dan Suryani2018)
Tarif Pajak (Z)	Tarif Pajak = Penghasilan Kena Pajak x 25%	Moderasi	Rasio	(Oma Romantis, dkk. 2016)

Sumber : Data diolah (2022).

G. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi memiliki definisi sekumpulan elemen yang memiliki sejumlah karakteristik umum yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan. Populasi adalah kumpulan unit-unit yang diteliti ciri-cirinya dan jika populasinya terlalu besar, maka penelitian itu harus mengambil sampel (sebagian dari populasi) untuk penelitian. Penelitian yang akan diteliti adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019 LQ 45.

b. Sampel

Sampel adalah suatu sub grup/kelompok/gerombolan asal populasi yang dipilih untuk dipergunakan pada penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*, yakni pada teknik ini dipilih berdasarkan penelitian terdahulu dan menurut para ahli. Dalam penelitian ini, kriteria sampel yang ditetapkan ialah sebagai berikut:

1. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan selama periode pengamatan dari tahun 2017 – 2019.
2. Perusahaan memiliki laba yang bernilai positif pada periode tahun 2017 – 2019.
3. Perusahaan yang memiliki beban pajak tanggungan pada periode tahun 2017–2019.

Hasil perhitungan berdasarkan checklist pemilihan kriteria pada perusahaandapat diuraikan dalam tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Uraian Perhitungan Data Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan mempublikasi laporan keuangan selama periode pengamatan dari tahun 2017-2019.	45
2.	Perusahaan memiliki laba yang bernilai positif pada periode tahun 2017-2019.	(5)
3.	Perusahaan memiliki beban pajak tangguhan pada periode tahun 2017-2019.	(7)
	Total sampel	33
	Total sampel yang digunakan periode tahun 2017 - 2019 yaitu 33 x 3 tahun =	99

Sumber: Data Diolah Dari Galeri BEI Umsida

Tabel 3. Daftar Populasi industri barang konsumsi pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADRO	Adaro Energy Tbk.
2	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
3	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk
4	ASII	Astra International Tbk.
5	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
6	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero)Tbk.
7	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero)Tbk
8	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)Tbk.
9	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
10	BRPT	Barito Pacific Tbk.
11	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.
12	EXCL	XL Axiata Tbk.
13	GGRM	Gudang Garam Tbk.
14	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.
15	ICBP	Indofood CBP Sukses MakmurTbk
16	INCO	Vale Indonesia Tbk
17	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
18	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.
19	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk.

20	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
21	LPPF	Matahari Department Store Tbk.
22	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk.
23	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero)Tbk.
24	PTBA	Tambang Batubara Bukit AsamTbk
25	PTPP	PP (Persero) Tbk.
26	SCMA	Surya Citra Media Tbk.
27	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.
28	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk.
29	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.
30	UNTR	United Tractors Tbk.
31	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
32	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.
33	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk.

Sumber : Data BEI 2017-2019

H. Pengujian Hipotesis

Hipotesis riset ini dengan memakai *Partial Least Square* (PLS). PLS merupakan persamaan (SEM) berdasarkan komponen dan varians. Bagi (Ghozali & Hengky, 2015) PLS ialah pendekatan alternatif berbasis varian serta PLS lebih bersifat predictive model [11]. Tidak hanya itu PLS bisa buat mengkonfirmasi teori. Terdapat 3 kriteria untuk menilai model luar, ialah:

1. *Convergent Validity*

Convergent validity dari model pengukuran dengan indikator refleksi dinilai bersumber korelasi skor item/skor komponen dihitung dengan PLS. Ukuran refleksif individual dibidang besar jika berkorelasi lebih dari 0,70 % dengan konstruk yang diukur. Tetapi bagi (1999) dalam (Ghozali & Hengky, 2015) buat riset ini langka pertama pengembangan pengukuran skala nilai loading 0,5 sampai 0,6 dirasa mencukupi.

$$AVE = \frac{(\sum \lambda_i^2) \text{ var F}}{\sum \lambda_i^2 + \text{ var F} - \sum \theta_{ii}}$$

2. *Discriminant Validity*

Discriminant Validity dari model pengukuran dengan refleksi indicator dinilai bersumber dari pengukuran dengan konstruk. Bila korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar daripada ukuran konstruk yang lain, maka perihal tersebut menampilkan konstruk laten memprediksi ukuran pada blok mereka lebih baik daripada ukuran blok yang lainnya. cara lain memperhitungkan *Discriminant Validity* merupakan menyamakan nilai *Root Of Average Variance Extracted* (AVE) tiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model. Direkomendasikan Jika nilai AVE lebih tinggi 0,5 [12]. Cara menghitung AVE:

$$PC = \frac{(\sum \lambda_i)^2 \text{ var}}{(\sum \lambda_i)^2 \text{ var F} + \sum \theta_{ii}}$$

λ , merupakan faktor *loading*
F merupakan faktor *variance*
 θ_{ii} merupakan *error variance*

3. *Composite Reliability*

Blok indikator reliabilitas komposit pengukuran sesuatu konstruk bisa dievaluasi dengan terdapat dua ukuran ialah konsistensi internal yang dikembangkan (Ghozali & Hengky, 2015). Didalam PLS, uji reliabilitas diperkuat

hadirnya Cronbach Alpha dimana setiap jawaban diuji konsistensinya. Cronbach alpha dikatakan bagus jika $\alpha > 0,5$ serta dikatakan cukup jika $\alpha > 0,3$.

Pengujian inner model maupun structural model dengan di buat melihat hubungan antara nilai signifikansi, konstruk serta *R-square* untuk model riset . Model struktural dievaluasi memakai *R-square* buat konstruk dependen, *Stone- Geisser Q-square* test buat *predictive relevance* serta uji t dan signifikansi koefisien parameter jalur structural [13]. Didalam menilai dengan PLS diawali melihat *R-square* buat tiap variabel laten dependen. substitusi nilai *R-square* digunakan buat memperhitungkan pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah memiliki efek substantif. Nilai *R-Square* 0.25, 0.50 serta 0.75 bisa dikatakan bahwa lemah, moderat, dan kuat . Hasil PLS *R-Square* merepresentasi jumlah varians dari konstruk yang dijelaskan oleh model.

Selain nilai *R square* bisa pula dengan melihat nilai *Q2 predictive relevance*. Metode ini bisa merepresentasikan sintesis dari validasi silang dan fungsi fitting. Nilai $Q2 > 0$ akan memiliki *predictive relevance* sebaliknya jika nilai $Q2 < 0$ maka model memiliki relevansi predeiksi yang kurang. Nilai $Q2$ prediksi relevan 0.02, 0.15 dan 0.35 memiliki arti berada posisi kuat, sedang dan lemah [14].

Uji Hipotesis (*resampling bootstrapping*) Pengujian hipotesis (β , γ dan λ) dicoba menggunakan cara *resampling bootstrap*. Uji statistik dibuat menggunakan statistik t maupun uji t, sebagai berikut:

1. Hipotesis statistik buat model luar: $H0 : \lambda_i = 0$
 $H1 : \lambda_i \neq 0$ 2)
2. Hipotesis statistik buat model dalam variabel laten eksogen ke endogen:
 $H0 : \gamma_i = 0$
 $H1 : \gamma_i \neq 0$ 3)
3. Penerapan teknik *resampling*, memerlukan penerapan data terdistribusi bebas (*distribution free*), tidak membutuhkan anggapan distribusi normal, dan tidak membutuhkan sampel tinggi (sampel minimum 30).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis dan Hasil

1. Statistik Deskriptif

Berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan dalam Indeks LQ45 yang listed di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 yang dijadikan sampel dalam penelitian maka dapat diperoleh data mengenai Perencanaan Pajak, beban pajak tangguhan, manajemen laba dan tarif pajak.

Pada tabel di bawah ini akan dipaparkan data statistik deskriptif dari perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, manajemen laba dan tarif pajaktahun 2017-2019. Statistik deskriptif berisi data masing-masing variabel yang akan menjelaskan nilai minimum, nilai maksimum, nilai mean, dan standar deviasi. Data statistik deskriptif variabel penelitian sebagai berikut:

Tabel 4. Deskriptif Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Tax Planning</i>	99	282.000	1696.000	7556.071	1588.980
<i>Deffered Tax Expense</i>	99	1.000	1266.000	121.273	203.225
Manajemen laba	99	13650.000	342123.000	753366.525	927552.637
Tarif pajak	99	5531.000	1084101.000	2490045.535	298290.495
Valid (listwise)	N 99				

Sumber : Olahan penulis berdasarkan PLS

A. *Tax Planning*

Berdasarkan statistik deskriptif pada tabel 4 maka bisa dilihat bahwa nilai terendah dari perencanaan pajak adalah 282.000 dan nilai terbesarnya adalah 1696.000. sementara itu untuk standar deviasinya 1588.980 dan nilai rata-rata (mean) adalah 7556.07.

B. *Deffered Tax Expense*

Berdasarkan statistik deskriptif pada tabel 4 maka bisa dilihat bahwa nilai terendah beban pajak tangguhan 1.000 adalah dan nilai terbesarnya adalah 1266.000 Sementara itu untuk standar deviasinya 203.225 dan nilai mean adalah 121.273.

C. Manajemen laba

Berdasarkan statistik deskriptif pada tabel 4 maka bisa dilihat bahwa nilai terendah manajemen laba adalah 13650.000 dan nilai terbesarnya adalah 342123.000 sementar itu untuk standart devisinya 927552.637 dan nilai mean adalah 753366.525.

D. Tarif pajak

Berdasarkan statistik deskriptif pada tabel 4 maka bisa dilihat bahwa nilai terendah tarif pajak adalah 5531.000 dan nilai terbesarnya adalah 1084101.000. sementar itu untuk standar devisinya 298290.495 dan nilai mean adalah 2490045.535.

Berdasarkan data tersebut maka dapat diketahui hasil dari *value of standart deviation* perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, manajemen laba, dan tarif pajak memiliki perbedaan antar data yang tidak terlalu besar dengan menggunakan rumus masing-masing.

Tabel 5. Data Tahun 2017

No	Kode	X1	X2	Y	Z
1	ADRO	Rp 0.5771	Rp 0.0899	Rp 7,263,370,520,000	Rp 3,146,462,435,000
2	AKRA	Rp 1.1283	Rp 0.0181	Rp 1,304,600,520,000	Rp 289,057,409,500
3	ANTM	Rp 0.3004	Rp 0.0008	Rp 136,503,269,000	Rp 113,599,131,000
4	ASII	Rp 0.7934	Rp 0.0067	Rp 23,164,999,999,998	Rp 7,299,000,000,000
5	BBCA	Rp 0.7998	Rp 0.0001	Rp 23,321,150,000,000	Rp 7,289,685,750,000
6	BBNI	Rp 0.8022	Rp 0.0013	Rp 13,770,592,000,000	Rp 4,291,346,750,000
7	BBRI	Rp 0.7845	Rp 0.0029	Rp 29,044,334,000,000	Rp 9,255,539,250,000
8	BBTN	Rp 0.7840	Rp 0.0007	Rp 3,027,466,000,000	Rp 965,388,750,000
9	BMRI	Rp 0.7896	Rp 0.0038	Rp 21,443,042,000,000	Rp 6,789,215,750,000
10	BRPT	Rp 0.7262	Rp 0.0388	Rp 3,789,697,060,000	Rp 1,304,592,540,000
11	BSDE	Rp 0.9883	Rp 0.0002	Rp 5,166,720,070,985	Rp 1,307,030,264,786
12	EXCL	Rp 1.6961	Rp 0.0144	Rp 375,244,000,000	Rp 55,309,500,000
13	GGRM	Rp 0.7431	Rp 0.0057	Rp 7,755,347,000,000	Rp 2,609,128,000,000
14	HMSP	Rp 0.7500	Rp 0.0077	Rp 12,670,534,000,000	Rp 4,223,701,500,000
15	ICBP	Rp 0.6805	Rp 0.0122	Rp 3,543,173,000,000	Rp 1,301,640,250,000
16	INCO	Rp 0.6634	Rp 0.0035	Rp 206,769,340,000	Rp 77,922,700,000
17	INDF	Rp 0.6718	Rp 0.0086	Rp 5,145,063,000,000	Rp 1,914,638,500,000
18	INTP	Rp 0.8131	Rp 0.0037	Rp 1,859,818,000,000	Rp 571,818,500,000
19	JSMR	Rp 0.6441	Rp 0.0004	Rp 2,093,656,062,000	Rp 812,613,115,000
20	KLBF	Rp 0.7569	Rp 0.0094	Rp 2,453,251,410,604	Rp 810,296,681,498
21	LPPF	Rp 0.7958	Rp 0.0065	Rp 1,907,077,000,000	Rp 599,075,000,000
22	MNCN	Rp 0.5203	Rp 0.0082	Rp 1,054,124,999,999	Rp 506,517,250,000
23	PGAS	Rp 0.5363	Rp 0.0101	Rp 2,000,995,508,940	Rp 932,736,824,470
24	PTBA	Rp 0.7452	Rp 0.0022	Rp 4,547,232,000,000	Rp 1,516,945,750,000
25	PTPP	Rp 0.8534	Rp 0.0023	Rp 459,642,836,413	Rp 134,647,644,563
26	SCMA	Rp 0.7395	Rp 0.0075	Rp 1,317,748,064,000	Rp 445,510,875,250
27	SMGR	Rp 0.7439	Rp 0.0015	Rp 2,045,025,914,000	Rp 686,636,590,750
28	SRIL	Rp 0.9431	Rp 0.0009	Rp 921,198,232,800	Rp 244,197,765,670
29	TLKM	Rp 0.7666	Rp 0.0141	Rp 32,701,000,000,000	Rp 10,664,750,000,000
30	UNTR	Rp 0.7271	Rp 0.0048	Rp 7,673,322,000,000	Rp 2,630,664,250,000
31	UNVR	Rp 0.7474	Rp 0.0182	Rp 7,004,562,000,000	Rp 2,342,915,250,000
32	WIKA	Rp 0.9273	Rp 0.0006	Rp 1,356,115,488,999	Rp 365,597,839,500
33	WSKT	Rp 0.9093	Rp 0.0004	Rp 4,201,572,490,754	Rp 1,155,161,538,676

Tabel 6. Data Tahun 2018

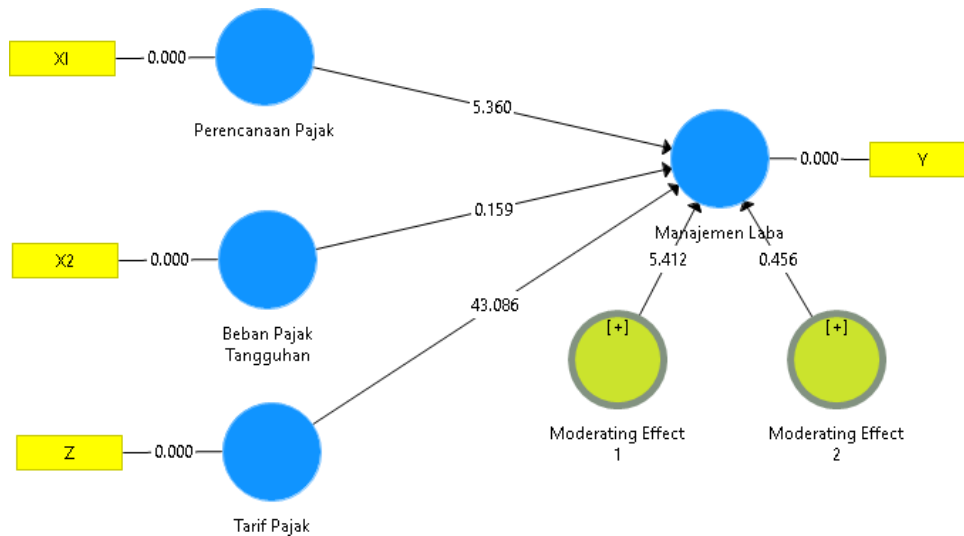
No	Kode	X1	X2	Y	Z
1	ADRO	Rp 0.5817	Rp 0.0764	Rp 7,263,370,520,000	Rp 2,972,218,009,500
2	AKRA	Rp 0.7641	Rp 0.0127	Rp 1,304,600,520,000	Rp 217,020,155,500
3	ANTM	Rp 0.8127	Rp 0.0044	Rp 136,503,269,000	Rp 503,288,200,250
4	ASII	Rp 0.7822	Rp 0.0392	Rp 23,164,999,999,998	Rp 8,748,750,000,000
5	BBCA	Rp 0.7904	Rp 0.0038	Rp 23,321,150,000,000	Rp 8,176,516,000,000
6	BBNI	Rp 0.7595	Rp 0.0020	Rp 13,770,592,000,000	Rp 4,760,481,500,000
7	BBRI	Rp 0.7764	Rp 0.0039	Rp 29,044,334,000,000	Rp 10,438,423,500,000
8	BBTN	Rp 0.7778	Rp 0.0008	Rp 3,027,466,000,000	Rp 902,568,750,000
9	BMRI	Rp 0.7616	Rp 0.0040	Rp 21,443,042,000,000	Rp 8,485,842,250,000
10	BRPT	Rp 0.5319	Rp 0.1266	Rp 3,789,697,060,000	Rp 1,646,268,155,750
11	BSDE	Rp 0.8002	Rp 0.0623	Rp 5,166,720,070,985	Rp 531,714,978,677
12	EXCL	Rp 0.7499	Rp 0.0403	Rp 375,244,000,000	Rp 1,099,070,000,000
13	GGRM	Rp 0.7437	Rp 0.0017	Rp 7,755,347,000,000	Rp 2,619,810,500,000
14	HMSF	Rp 0.7538	Rp 0.0072	Rp 12,670,534,000,000	Rp 4,490,317,250,000
15	ICBP	Rp 0.7227	Rp 0.0111	Rp 3,543,173,000,000	Rp 1,611,696,250,000
16	INCO	Rp 0.7324	Rp 0.0029	Rp 206,769,340,000	Rp 298,391,949,750
17	INDF	Rp 0.6663	Rp 0.0083	Rp 5,145,063,000,000	Rp 1,861,741,500,000
18	INTP	Rp 0.8180	Rp 0.0038	Rp 1,859,818,000,000	Rp 350,205,500,000
19	JSMR	Rp 0.6344	Rp 0.0001	Rp 2,093,656,062,000	Rp 802,576,727,250
20	KLBF	Rp 0.7553	Rp 0.0072	Rp 2,453,251,410,604	Rp 825,849,917,255
21	LPPF	Rp 0.6966	Rp 0.0064	Rp 1,907,077,000,000	Rp 393,830,250,000
22	MNCN	Rp 0.7581	Rp 0.0145	Rp 1,054,124,999,999	Rp 445,686,000,000
23	PGAS	Rp 0.6234	Rp 0.0160	Rp 2,000,995,508,940	Rp 2,112,528,051,349
24	PTBA	Rp 0.7532	Rp 0.0019	Rp 4,547,232,000,000	Rp 1,699,764,000,000
25	PTPP	Rp 0.9911	Rp 0.0010	Rp 459,642,836,413	Rp 125,306,063,148
26	SCMA	Rp 0.7491	Rp 0.0044	Rp 1,317,748,064,000	Rp 492,254,663,500
27	SMGR	Rp 0.7517	Rp 0.0041	Rp 2,045,025,914,000	Rp 1,026,239,830,750
28	SRIL	Rp 0.8506	Rp 0.0024	Rp 921,198,232,800	Rp 359,056,137,969
29	TLKM	Rp 0.7411	Rp 0.0121	Rp 32,701,000,000,000	Rp 9,101,250,000,000
30	UNTR	Rp 0.7320	Rp 0.0102	Rp 7,673,322,000,000	Rp 3,927,179,750,000
31	UNVR	Rp 0.7475	Rp 0.0222	Rp 7,004,562,000,000	Rp 3,046,441,000,000
32	WIKA	Rp 0.8790	Rp 0.0005	Rp 1,356,115,488,999	Rp 589,657,233,500
33	WSKT	Rp 0.8344	Rp 0.0000	Rp 4,201,572,490,754	Rp 1,384,110,626,002

Tabel 7. Data Tahun 2019

No	Kode	X1	X2	Y	Z
1	ADRO	Rp 0.6600	Rp 0.0467	Rp 6,090,463,002,000	Rp 2,307,025,275,750
2	AKRA	Rp 0.8083	Rp 0.0114	Rp 699,495,583,000	Rp 216,344,926,000
3	ANTM	Rp 0.2822	Rp 0.0043	Rp 193,852,031,000	Rp 171,758,513,250
4	ASII	Rp 0.7817	Rp 0.0137	Rp 26,620,999,999,996	Rp 8,513,500,000,000
5	BBCA	Rp 0.7873	Rp 0.0035	Rp 28,569,974,000,000	Rp 9,072,249,500,000
6	BBNI	Rp 0.8007	Rp 0.0016	Rp 15,508,583,000,000	Rp 4,842,276,500,000
7	BBRI	Rp 0.7936	Rp 0.0032	Rp 34,413,825,000,000	Rp 10,841,013,250,000
8	BBTN	Rp 0.5091	Rp 0.0020	Rp 209,263,000,000	Rp 102,765,500,000
9	BMRI	Rp 0.7809	Rp 0.0047	Rp 28,455,592,000,000	Rp 9,110,360,000,000
10	BRPT	Rp 0.4966	Rp 0.0125	Rp 1,923,457,380,000	Rp 968,410,667,250
11	BSDE	Rp 0.9889	Rp 0.0788	Rp 3,130,076,103,452	Rp 791,274,379,115
12	EXCL	Rp 0.6228	Rp 0.0024	Rp 712,579,000,000	Rp 286,029,250,000
13	GGRM	Rp 0.7510	Rp 0.0018	Rp 10,880,704,000,000	Rp 3,621,934,000,000
14	HMSF	Rp 0.7515	Rp 0.0068	Rp 13,721,513,000,000	Rp 4,564,855,750,000
15	ICBP	Rp 0.7207	Rp 0.0094	Rp 5,360,029,000,000	Rp 1,859,243,000,000
16	INCO	Rp 0.6440	Rp 0.0021	Rp 803,657,400,000	Rp 311,998,284,000
17	INDF	Rp 0.6746	Rp 0.0089	Rp 5,902,729,000,000	Rp 2,187,349,250,000
18	INTP	Rp 0.8068	Rp 0.0037	Rp 1,835,305,000,000	Rp 568,708,250,000
19	JSMR	Rp 0.6695	Rp 0.0014	Rp 2,073,888,000,000	Rp 774,400,750,000
20	KLBF	Rp 0.7458	Rp 0.0061	Rp 2,537,601,823,645	Rp 850,654,206,133
21	LPPF	Rp 0.7753	Rp 0.0056	Rp 1,366,884,000,000	Rp 440,752,250,000
22	MNCN	Rp 0.7970	Rp 0.0236	Rp 2,317,436,999,999	Rp 726,908,000,000
23	PGAS	Rp 0.4036	Rp 0.0171	Rp 1,581,849,711,195	Rp 979,728,694,123
24	PTBA	Rp 0.8058	Rp 0.0023	Rp 4,040,394,000,000	Rp 1,361,290,500,000
25	PTPP	Rp 0.9978	Rp 0.0006	Rp 360,895,336,040	Rp 90,425,620,050
26	SCMA	Rp 0.7656	Rp 0.0089	Rp 1,051,164,602,000	Rp 343,266,376,000
27	SMGR	Rp 0.7420	Rp 0.0481	Rp 2,371,233,000,000	Rp 798,943,750,000
28	SRIL	Rp 0.8632	Rp 0.0020	Rp 1,227,223,324,548	Rp 355,446,516,224
29	TLKM	Rp 0.7279	Rp 0.0131	Rp 27,592,000,000,000	Rp 9,477,000,000,000
30	UNTR	Rp 0.7194	Rp 0.0136	Rp 11,134,641,000,000	Rp 3,869,221,250,000
31	UNVR	Rp 0.7466	Rp 0.0195	Rp 7,392,837,000,000	Rp 2,475,443,000,000
32	WIKA	Rp 0.9397	Rp 0.0006	Rp 2,621,015,139,999	Rp 697,313,922,000
33	WSKT	Rp 0.7744	Rp 0.0000	Rp 1,028,898,367,891	Rp 332,162,490,460

2. Evaluasi Model Struktural

Berikut ini adalah gambar hasil uji model moderasi menggunakan PLS:



Gambar 4 Model Moderasi Menggunakan PLS

Pada tahap evaluasi model struktural akan dianalisis dengan melihat signifikan hubungan antar konstruk yang ditunjukkan oleh nilai *t* statistic. Besarnya pengaruh antar konstruk dan efek interaksi (moderasi) diukur dengan nilai koefisien jalur (path coefficient). *Path coefficient* yang memiliki nilai *T Statistic* $\geq 1,96$ atau memiliki *P Value* $\leq 0,05$ dinyatakan signifikan.

Tabel 8. R Square

	<i>R Square</i>	<i>R Square Adjusted</i>
Manajemen Laba	1.000	1.000

Sumber : Olahan penulis berdasarkan PLS

Berdasarkan nilai R^2 (*R Square*) yaitu sebesar 1.000 sama dengan 100% berarti validitas Manajemen Laba memiliki konstruk yang berpengaruh besar dapat dijelaskan oleh konstruk *tax planning* (X1), *deferred tax expense* (X2), dan tarif pajak (Z) berarti keseluruhan variabel mempunyai pengaruh kuat daripada faktor lain yang berasal dari luar model ini.

Berikut ini hasil *Path Coefficient*:

Tabel 9. Path Coefficients

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standart Deviation (STDEV)	T Statistic (O/STDEV)	P Values
<i>Tax Planning</i> > Manajemen Laba	0.170	0.168	0.032	5.360	0.000
<i>Deffered TaxExpense</i> > Manajemen Laba	-0.000	-0.000	0.000	0.159	0.874
Moderating 1	0.204	0.200	0.038	5.412	0.000
Moderating 2	-0.000	-0.000	0.000	0.456	0.648

Sumber : Olahan penulis berdasarkan PLS

B. Pembahasan

1. Pengaruh *Tax Planning* Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis data yang menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima. Hal ini berarti bahwa *tax planning* terhadap manajemen laba berpengaruh yang dimana *tax planning* merupakan upaya yang dilakukan oleh wajib pajak dalam meminimalkan beban pajak yang harus dibayar dengan cara yang legal atau tidak melanggar undang – undang perpajakan. Dimana perusahaan merencanakan pembayaran pajaknya dan menjadikan manajemen laba menjadi naik, variabel X^1 naik Y naik dapat diartikan perusahaan telah merencanakan pajak dengan benar maka manajemen laba meningkat. Riset ini sejalan dengan penelitian dengan Romantis, (2020) dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa Perencanaan Pajak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba dengan arah atau hubungan yang negatif. Artinya semakin kecil Perencanaan Pajak (TRR) nya, akan semakin besar Tax Avoidance nya (TA), maka akan semakin meningkatkan manajemen laba, hasil ini juga sesuai Negara & Suputra, (2017) Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba, yang artinya semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan melakukan manajemen laba, begitu pula sebaliknya.

2. Pengaruh *Deffered Tax Planning* Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis data yang menunjukkan bahwa hipotesis kedua ditolak. Hal ini berarti bahwa *Deffered Tax Expense* terhadap Manajemen Laba tidak berpengaruh. Variabel X^2 naik sedangkan Y turun, yang dimana terjadi penghindaran pajak terjadi pelanggaran atau tidak tepat waktu dalam menghitung dan membayar kewajiban pajaknya yang menimbulkan adanya sanksi perpajakan, sehingga manajemen laba yang dikelola menjadi turun. Riset ini sejalan dengan penelitian Pulungan, (2020) yang dimana beban pajak tangguhan secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia, apabila beban pajak tangguhan mengalami kenaikan maka manajemen laba mengalami penurunan dan juga sebaliknya. Riset ini sejalan dengan Febrian, (2018) bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2015. Akan tetapi berbeda hasil dengan penelitian Sumomba, (2012) yang hasilnya beban pajak tangguhan berpengaruh positif untuk mendeteksi praktik manajemen laba.

3. Pengaruh *Tax Planning* terhadap Manajemen Laba yang dimoderasi Tarif Pajak

Berdasarkan hasil analisis data yang menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima. Hal ini berarti bahwa *Tax Planning* terhadap Manajemen Laba yang dimoderasi Tarif Pajak terbukti berpengaruh artinya semakin tinggi *tax planning* maka peluang perusahaan melakukan manajemen laba semakin besar dengan perencanaan dan manajemen pajak yang baik maka perusahaan akan dapat penghematan pajak menjadi seminimal mungkin dengan tanpa melanggar peraturan pajak yang berlaku. Untuk dapat memperoleh penghematan pajak salah satunya adalah dengan melaporkan laba fiskal dengan kecil hal ini memungkinkan perusahaan melakukan manajemen laba. Variabel Z naik, X^1 naik, Y naik, dapat diartikan bahwa perencanaan pajak dalam menghitung, membayar, melapor telah di rencanakan dengan legal, meskipun tarif pajak naik maka manajemen laba naik. Hal ini tidak mengakibatkan sanksi atas keterlambatan karena dilakukan perencanaan dengan baik. Riset ini sejalan dengan Romantis,(2020) penurunan tarif pajak dapat mempengaruhi perilaku perencanaan pajak. Berdasarkan hasil penelitian, tarif pajak terbukti memoderasi hubungan perencanaan pajak dan manajemen laba. Artinya tarif pajak memperlemah hubungan perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika nilai TRR semakin besar, maka TA nya kecil, dengan demikian akan menurunkan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini disebabkan karena ketika suatu perusahaan mendapatkan tarif pajak, maka perusahaan tidak melakukan perencanaan pajak lagi karena tarif pajaknya sudah rendah. Serta dalam penelitian Lubis, (2018) bahwa variabel *Tax Planning* berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh tarif pajak.

4. Pengaruh *Deffered Tax Expense* Terhadap Manajemen Laba yang dimoderasi Tarif Pajak

Berdasarkan hasil analisis data yang menunjukkan bahwa hipotesis keempat ditolak. Hal ini berarti bahwa *deffered tax expense* terhadap manajemen laba yang dimoderasi tarif pajak terbukti tidak berpengaruh hal ini berarti besar kecilnya tarif pajak tidak menentukan *deffered tax expense* perusahaan. Keberadaan variabel tarif pajak yang disebut sebagai variabel moderasi dalam riset ini tidak teruji memperlemah ataupun menguatkan pengaruh *deffered tax expense* terhadap manajemen laba yang dimana *deffered tax expense* secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia, apabila beban pajak tangguhan mengalami kenaikan maka manajemen laba mengalami penurunan. Variabel Z naik, X^2 naik, Y turun, dapat diartikan bahwa penghindaran pajak naik yang menyebabkan manajemen laba turun karena naiknya tarif pajak sehingga kewajiban membayar dan melapor tepat waktu itu tidak bisa dipenuhi dan laba yang diperoleh menjadi kecil. Riset ini sejalan dengan Lubis, (2018) menunjukkan bahwa besarnya beban pajak tangguhan perusahaan bukan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba serta tarif pajak tidak dapat mempengaruhi *deffered tax expense*.

IV. SIMPULAN

Dari hasil pengujian ini mengindikasikan bahwa penelitian "Pengaruh *Tax Planning* Dan *Deffered Tax Expense* Terhadap Manajemen Laba Dengan Tarif Pajak Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks Lq45 Periode 2017-2019)" memiliki potensi untuk meningkatkan efisiensi, responsifitas, dan pengelolaan data meliputi *Tax Planning*, *Deffered Tax Expense*, Tarif Pajak yang memengaruhi *Tax Planning*, dan Tarif Pajak yang tidak memengaruhi *Deffered Tax Expense* terhadap Manajemen Laba.

Diharapkan untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menambah variabel independen lain yang belum digunakan dalam penelitian ini, Seperti Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan hasil penelitian "Pengaruh *Tax Planning* Dan *Deffered Tax Expense* Terhadap Manajemen Laba Dengan Tarif Pajak Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks Lq45 Periode 2017-2019)", saya selaku penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Dr. Hidayatulloh, M.Si. (Rektor UMSIDA): Izin dan dukungan yang berharga;
2. Poppy Febriana, S.Sos, M.Med.Kom. (Dekan FBHIS UMSIDA): Bimbingan dan arahan yang membantu;
3. Sarwenda Biduri, SE.MSA.) (Kaprodi Akuntansi UMSIDA): Bimbingan yang inspiratif;
4. Herman Ernandi, SE MM.BKP. (Dosen Pembimbing Seminar Proposal): Bimbingan yang sangat berarti.

REFERENSI

- [1] Liviani, S., Mahadwartha, P. A., & Wijaya, L. I. (2016). Uji Model Keseimbangan Teori Keagenan: Pengaruh Kebijakan Utang dan Kebijakan Dividen Terhadap Kepemilikan Manajerial [Testing a Model of Balance Agency Theory: The Influence of Policy Liabilities and Dividend Policy towards Managerial Ownership]. *DeReMa (Development Research of Management): Jurnal Manajemen*, 11(1), 102-120.
- [2] Suandy, Erly. (2016). *Perencanaan Pajak*. Jakarta : Salemba Empat.
- [3] Nur Zakiya Anjany Pullah, dkk. (2021). *Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba*.
- [4] Chairil Anwar Pohan. (2013). *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan dan Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [5] Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- [6] Wild, et. all. (2004). *Analisis Laporan Keuangan*. Terjemahan: Yanivi S. Bachtiar dan S. Nurwahyu Harahap. 2005. Salemba Empat. Jakarta.
- [7] Aditama, F., & Purwaningsih, A. (2014). Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Nonmanufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Modus*, 26(1), 33-50.
- [8] Puguh Suharso. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Bisnis: Pendekatan Filosofi dan Praktis*. Jakarta Barat: Malta Printindo.
- [9] Supramono & Damayanti, Theresia Woro. (2010). *Perpajakan Indonesia*, Yogyakarta: Andi Offset.
- [10] Ghozali, I., & Hengky, L. (2015). *partial least squares konsep, teknik, dan aplikasi smartPLS 3.0 untuk penelitian empiris*. Universitas Diponegoro.
- [11] Adam, K., & Irwan. (2015). *Metode Partial Least Square (PLS) Dan Terapannya (Studi Kasus: Analisis Kepuasan Pelanggan terhadap Layanan PDAM Unit Camming Kab. Bone)*. 53–68.
- [12] Choiri Annisa Pulungan. (2020). *Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI), UMM Medan*.
- [13] Sari, D. M., Rispantyo, & Kristianto, D. (2019). *pengaruh audit delay terhadap kualitas audit dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan transportasi yang listing disari, miranda bursa efek indonesia*. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 15, 1–8.
- [14] Vitalogi, V., Taufiq, A. B., & Lestari, R. M. E. (2017). *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menerapkan Activity Based Costing Pada Pt. IWon Apparel Indonesia*. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi*, 4(4).
- [15] Oma Romantis, dkk. (2020). *Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba yang Dimoderasi oleh Penurunan Tarif Pajak (Diskon Pajak)*.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.